BAB III

DATA TENTANG KOMUNIKASI INTERPERSONAL WARGA AREA WISATA PASIR PUTIH DALEGAN GRESIK

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini merupakan masyarakat area Wisata Pasir Putih yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan informasi seputar bagaimana komunikasi interpersonal warga area Wisata Pasir Putih Dalegan Gresik tersebut. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Nama : Mas Aris Hamdi Gatot

Jabatan : PLT Sekretaris Desa Dalegan

Bapak Gatot dipilih menjadi informan karena beliau merupakan bagian Perangkat Desa Dalegan yang juga bertanggung jawab atas koordinasi dengan anggota satuan tugas (SATGAS) Wisata Pasir Putih. Dari hasil observasi, Bapak Gatot adalah seorang ayah berusia 42 tahun yang memiliki satu anak dari istrinya. Bekerja sebagai Perangkat Desa dan menjabat sebagai PLT Sekretaris Desa Dalegan 2 selama dua tahun ini. Karena Bapak Gatot adalah warga asli Desa Dalegan, ditambah rumah beliau sangat dekat dengan lokasi Wisata Pasir Putih maka beliau sering

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turun ke lapangan (Wisata Pasir Putih), terkadang juga tanpa memakai seragam tugasnya.

b. Nama : Huda Nasrullah

Jabatan : Bendahara Pasir Putih

Mas Huda dipilih menjadi informan karena beliau merupakan staff yang bertugas pada bagian pembelian tiket (Loket) sehingga setiap harinya beliau juga melakukan komunikasi baik dengan pedagang, wisatawan maupun dengan perangkat desa.

c. Nama : Anik Nur Aini

Jabatan : Pedagang Pakaian

Mbak Anik dipilih menjadi informan karena beliau merupakan pedagang di dalam area Wisata Pasir Putih sehingga di setiap harinya beliau juga melakukan komunikasi dengan pedagang lain, dengan wisatawan maupun dengan perangkat desa.

d. Nama : Nur Aziz

Jabatan : Pemilik Depot dan Ponten

Mas Aziz dipilih menjadi informan karena beliau merupakan pedagang sekaligus pemilik ponten di dalam area Wisata Pasir Putih sehingga beliau juga melakukan komunikasi dengan pedagang lain, dengan wisatawan maupun dengan perangkat desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek yang menjadi kajian penelitian ini adalah keilmuan komunikasi dengan fokus pada komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh warga area Wisata Pasir Putih sebagai pengelola dalam upaya mengelola dan mengembangkan Wisata Pasir Putih Dalegan tersebut. Dalam penelitian ini memfokuskan pada bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan warga area Wisata Pasir Putih Dalegan baik verbal maupun non verbal serta hambatan-hambatannya.

Dari segi komunikasi verbal misalnya, pihak pemerintah desa mengajak bicara atau memberikan himbauan kepada pedagang kaki lima terkait pentingnya mengelola wisata tersebut dan menjawab pertanyaan pedagang kaki lima ketika mendapatkan kesulitan dalam hal tertentu dan membutuhkan informasi. Dari segi komunikasi non verbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh dan lain sebagainya. Misalnya, menanggapi himbauan yang disampaikan oleh pemerintah desa terkait pentingnya pengelolaan wisata Pasir Putih, para pedagang kaki lima menjaga kebersihan lapak, ponten, memperbaiki keadaan lapak yang dirasa sudah tidak layak, hal itu juga merupakan komunikasi non verbal yang dilakukan oleh pedagang kaki lima dengan pemerintah desa terkait pengelolaan dan pengembangan wisata. Kemudian baik pengelola wisata yang ada di dalam area wisata maupun warga sekitar wisata tersebut bersikap ramah terhadap pengunjung atau wisatawan dan menyapa. Bersikap ramah dalam hal ini dapat diartikan dengan ekspresi wajah yang sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyenangkan atau selalu memberikan senyuman kepada pengunjung atau wisatawan. Karena senyum merupakan salah satu isyarat non verbal atau gesture manusia dalam berkomunikasi. Penelitian yang dilakukan Leonard, Voeller, dan Kaldau (1991) menunjukkan di dalam setiap senyuman terjadi peningkatan pesan positif yang komunikatif.[1]

Sapaan merupakan bentuk komunikasi awal seseorang dengan orang lain. Lebih komplit lagi ketika mengucapkan salam, sapaan dan sambil tersenyum, hal yang tampaknya sepele, namun kadang sulit dilakukan. Dalam senyum mengandung endorfin yang bisa membuat setiap orang merasa senang. Terdapat 7 persen komunikasi manusia merupakan komunikasi verbal (kata-kata), 38 persen paralinguistik (nada, kecepatan, intonasi) dan sisanya sebanyak 55 persen merupakan komunikasi non verbal (bahasa tubuh).[2]

3. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini berada di rumah dan di tempat kerja informan, diantaranya:

1. Bapak Mas Aris Hamdi Gatot

   Di ruang kerja beliau, Balaidesa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

[1] https://candle4thesoul.blogspot.com/2006/12/tuluskah-senyumku-untukmu.html?m=1 diakses pada 12 Nopember 2016

[2] M. Ali Nurhasan Islamy, *Penerapan Senyum Pustakawan sebagai Keterampilan Sosial di Perpustakaan*, Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol.XI, Nomor 2, 2015, hlm 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mas Huda Nashrullah

   Di sebelah tempat kerja beliau, loket Wisata Pasir Putih Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

3. Mbak Anik Nur Aini

   Di toko beliau, salah satu toko perlengkapan pakaian di area Wisata Pasir Putih Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

4. Mas Nur Aziz

   Di depot beliau, salah satu depot sekaligus ponten di area Wisata Pasir Putih Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

a. Sejarah Desa Dalegan

Sejarah Desa dalegan tidak terlepas dari sejarah Masyarakat Dalegan di Kabupaten Gresik. Desa dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur terbentuk sejak Zaman Walisongo. Catatan tertulis tentang keberadaannya tidak ada sehingga hari jadinya tidak terekam dengan baik dan selama ini untuk memperingatinya dilakukan bersamaan dengan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus.

Terbentuknya desa Dalegan berasal dari cerita turun temurun yang disampiakan secara lisan. Letak desa Dalegan sebenarnya berada di sebelah timur dari pusat pemerintahan desa sekarang. Pada waktu itu daerah tersebut merupakan daerah rawa-rawa karena dekat dengan laut. Daerah rawa ini banyak dihuni oleh berbagai macam ikan air tawar seperti lele, gabus/kuthuk/deleg, mujair, dan lain-lain. Ikan yang banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijumpai dan mendominasi daerah ini adalah ikan deleg/kuthuk. Sedangkan tanaman-tanaman yang banyak tumbuh adalah tanaman kelapa.

Banyaknya tanaman kelapa dan sedikitnya jumlah penduduk mengakibatkan banyak sekali buah kelapa yang jatuh sebelum dipetik baik itu sudah tua maupun masih muda karena tiupan angin laut yang kencang. Buah kelapa tersebut jatuh di tanah dan rawa yang ada di sekitarnya. Pada suatu hari, seorang alim ulama' yang tidak diketahui namanya dan kemungkinan besar adalah Syeh Maulana Ishak (ayah kandung Raden Paku/Sunan Giri) berjalan di tepi rawa. Ketika itu beliau melihat peristiwa yang mengusik pikirannya. Beliau melihat ikan Deleg sedang berusaha memakan buah kelapa yang masih muda. Ini di luar kewajaran karena ikan deleg biasanya memakan ikan kecil, serangga, katak.

Untuk mengenang peristiwa yang di alaminya maka beliau memberi nama daerah tersebut adalah DALEGAN yaitu perpaduan dari kata Deleg (nama ikan) dan Degan (buah kelapa muda). Sejak itu nama Dalegan menjadi nama desa. Lurah seumur hidup yang bernama Semangun adalah kepala desa yang dermawan, karena kaya dan sangat berpengaruh gaya kehidupan di masyarakat Dalegan. Sampai tahun 1980-an keberadaan kelapa sebagai sumber inspirasi desa masih dapat ditemui dimana-mana. Namun karena adanya hama kewangwung yang berkembang maka pohon yang menjadi ciri khas desa menjadi hilang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seiring dengan makin sulitnya ditemuai keberadaan ikan deleg karena rawa-rawa telah berubah fungsi sebagai lahan pemukiman dan pertanian. Keberadaan pohon kelapa tergantikan oleh adanya pohon siwalan yang sekarang menjadi lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat di 4 (empat) Dusun di wilayah desa Dalegan yaitu: Mulyorejo, Wonorejo, Shoberoh dan Larangan dengan menjual Legen (hasil deresan bunga siwalan, buah siwalan/ental, dan membuat gula nira).

b. Struktur Organisasi

Keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian dari satuan wilayah pemerintahan desa Dalegan memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan masyarakat wilayah tersebut, terutama terkait hubungannya dengan pemerintahan pada level di atasnya. Dari kumpulan Rukun Tetangga inilah sebuah Padukuhan (Rukun Warga; RW) terbentuk.

Sebagai sebuah desa, sudah tentu struktur kepemimpinan desa Dalegan tidak bisa lepas dari struktur administratif pemerintahan pada level di atasnya. Hal ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

Tabel 3.1

Nama Pejabat Pemerintah Desa Dalegan

No.	Nama	Jabatan
1.	H. Moh Qolib, S. Pd	Kepala Desa
2.	Mas Aris Hamdi Gatot	Kasi. Pemerintahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Ainur Rizka, ST	Kaur. Keuangan
4.	Vivi Zukhoiroh, SE	Kaur. Umum
5.	Misbahul Munir	Kasi. Trantib
6.	Abd. Manaf Al-Mahmud	Kasi Kesra
7.	Bambang Hariyanto	Kasun. Mulyorejo
8.	Ahmad Thohir	Kasun. Wonorejo
9.	Suharman	Kasun. Shoberoh
10.	Kasibun	Kasun. Larangan
11.	Alfin Sunhaji	Staf Kasi Kesra
12.	Syaifudin Zuhri	Staf Kasi Kesra
13.	Nurfa'i	Staf Kasi Kesra
14.	Nur Qosim	Staf Kasi Kesra
15.	Adzfanul Azir	Staf Balaidesa
16.	Lindah Ilwanah	Staf Balai Dusun
17.	Bahrul Ulum	Staf Balai Dusun
18.	Anita	Staf Balai Dusun

c. Visi dan Misi

Visi

Proses penyusunan RPJM Desa Dalegan sebagai pedoman program kerja pemerintah Desa dalegan ini dilakukan oleh lembaga-lembaga tingkat Desa dan seluruh warga masyarakat Dalegan maupun para pihak yang berkepentingan. RPJM Desa adalah pedoman program kerja untuk masa lima tahun yang merupakan turunan dari sebuah cita-cita yang ingin dicapai di masa depan oleh segenap warga masyarakat Desa Dalegan. Cita-cita masa depan sebagai tujuan jangka panjang yang ingin diraih Desa Dalegan merupakan arah kebijakan dari RPJM Desa yang dirumuskan setiap lima tahun sekali. Cita-cita masa depan Desa dalegan disebut juga sebagai Visi Desa Dalegan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun visi Desa Dalegan secara normatif menjadi tanggung jawab kepala Desa, namun dalam penyusunannya melibatkan segenap warga Desa Dalegan melalui rangkaian panjang diskusi-diskusi formal dan informal. Visi Desa Dalegan semakin mendapatkan bentuknya bersamaan dengan terlaksananya rangkaian kegiatan dan musyawarah yang dilakukan untuk penyusunan RPJM Desa tahun 2008-2012. Dalam momentum inilah visi Desa Dalegan yang merupakan harapan dan doa semakin mendekatkan dengan kenyataan yang ada di desa dan masyarakat. Kenyataan dimaksud merupakan potensi, permasalahan, maupun hambatan yang ada di desa dan masyarakatnya, yang ada pada saat ini maupun ke depan.

Bersamaan dengan penetapan RPJM Desa Dalegan dirumuskan dan ditetapkan juga Visi Desa Dalegan sebagai berikut:

"TERWUJUDNYA DESA DALEGAN YANG DEMOKRATIS, ASPIRATIF DAN AGAMIS MENUJU DESA PENDIDIKAN DAN WISATA"

Keberadaan Visi ini merupakan cita-cita yang akan dituju di masa mendatang oleh segenap warga Desa Dalegan. Dengan visi ini diharapkan akan terwujud masyarakat Desa Dalegan yang maju dan diharapkan juga akan terjadi inovasi pembangunan desa di dalam berbagai bidang karena:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Terwujudnya Desa Dalegan yang demokratis, melihat kuantitas penduduk Desa Dalegan nomor 2 (dua) se Kecamatan Panceng, maka perlu kiranya strategi pembangunan tanpa diskriminatif, dengan selalu mengedepankan pengambilan keputusan secara demokratis, bermusyawarah mufakat di setiap lembaga pemerintahan Desa Dalegan untuk menuju Desa Dalegan yang Demokratis.

2) Terwujudnya Desa Dalegan yang aspiratif, melihat kualitas Desa Dalegan yang berpotensi dan di tunjang dengan pengalaman kerja di luar negeri (Sebagai TKI), maka Pemerintah Desa Dalegan selalu mendorong dan menggali aspirasi–aspirasi warganya untuk mewujudkan cita–cita Desa Dalegan sesuai dengan visi di atas.

3) Terwujudnya Desa Dalegan yang agamis, kondisi riil masyarakat Desa Dalegan dalam beragama dan bertoleransi antar agama sangat tinggi, didukung dengan mayoritas penduduk Desa Dalegan 100% beragama Islam serta taat beragama, maka Pemerintah Desa Dalegan setiap kebijakan harus selalu mengawal keberadaan kondisi tersebut sekaligus sebagai benteng moral masyarakat dan syiar agama di segala media terlebih lagi menuju desa wisata yang harus kuat landasan agamanya.

4) Terwujudnya Desa Dalegan sebagai Desa Pendidikan, melihat keberadaan lembaga pendidikan yang ada di Desa Dalegan, baik itu formal-non formal maupun swasta-negeri. Dari sisi kuantitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbanyak se-kecamatan Panceng, maka perlu adanya dorongan kebijakan Kepala Desa perlunya mengakomodir dan mengkoordinasikan juga memfasilitasi seluruh lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan kualitas pendidikan di Desa Dalegan sehingga Desa Dalegan sebagai desa pendidikan dapat terwujud.

5) Terwujudnya Desa Dalegan sebagai desa wisata, keadaan potensi alam Desa Dalegan yang berupa sumber daya alam dan diwujudkan dalam bentuk Wisata Pasir Putih Dalegan merupakan anugerah Allah SWT yang harus disyukuri, tentunya dalam pengelolaan wisata tersebut membutuhkan pengelolaan yang professional, maka dalam pengembangan Wisata Pasir Putih, Pemerintah Desa Dalegan selalu mengawal dan mendorong di setiap kebijakan-kebijakan Desa Dalegan untuk diarahkan menjadi wisata pendidikan yang merakyat dan menghormati nilai-nilai religi masyarakat Desa Dalegan sehingga menjadi desa wisata yang sesuai dengan cita-cita masyarakat Desa Dalegan.

Misi

Untuk merealisasikan Visi Desa Dalegan tersebut agar menjadi kegiatan nyata yang secara langsung di rasakan oleh masyarakat Desa Dalegan, maka perlu di rumuskan Misi Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik Tahun 2013- 2017 sebagai berikut:

1) Mengambangkan penguatan kelembagaan Desa Dalegan
2) Meningkatkan peranan kelembagaan Desa Dalegan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Meningkatkan peran serta masyarakat Desa Dalegan dalam mengenali, menganalisis sekaligus mencari pemecahan terhadap masalah-masalah prioritas pembangunan Desa Dalegan
4) Mewujudkan rencana pembangunan Desa Dalegan yaitu pembangunan di bidang fisik, ekonomi dan sosial budaya
5) Meningkatkan kualitas pelayanan umum dan pelayanan kebutuhan dasar warga Desa Dalegan terutama di bidang: ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan akses jaringan informasi
6) Meningkatkan peran lembaga pendidikan dan lembaga kemasyarakatan di Desa Dalegan dalam hal mengoptimalkan pendidikan-pendidikan agama sampai dengan tatanan perilaku.
7) Meningkatkan hubungan antar lembaga pendidikan di Desa Dalegan dalam rangka mewujudkan Desa Dalegan sebagai desa pendidikan
8) Mengoptimalkan setiap lembaga pendidikan di Desa Dalegan dan mendorong peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan di Desa Dalegan
9) Meningkatkan kinerja pengurus Wisata Pasir Putih Dalegan yang profesional dengan pelayanan yang semakin ramah
10) Mengembangkan potensi Wisata Pasir Putih Dalegan dengan mencari terobosan-terobosan baru tentang kepariwisataan sehingga menjadi wisata yang diminati publik untuk menuju desa wisata.[3]

[3] Sumber : Data Bagian Pengelola Wisata Pasir Putih Pemerintah Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi Data Tentang Komunikasi Interpersonal Warga Area Wisata Pasir Putih Dalegan Gresik

Pada penelitian ini peneliti menganalisis data-data yang di peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai komunikasi interpersonal warga area Wisata Pasir Putih Dalegan.

Dalam deskripsi data ini, peneliti memaparkan data di antaranya, hasil wawancara serta observasi dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui komunikasi interpersonal warga area Wisata Pasir Putih Dalegan secara deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam. Dari situlah nantinya akan di tarik garis menuju komunikasi interpersonal warga area Wisata Pasir Putih Dalegan baik verbal maupun non verbal.

Wisata Pasir Putih atau yang biasa disebut dengan WPP adalah salah satu tempat wisata yang berada di Gresik, tepatnya di Desa Dalegan. Wisata tersebut dibuka pada tahun 2010 dan dikelola oleh Pemerintah Desa Dalegan sendiri. Wisata yang semakin berkembang dan terkenal ini ditandai dengan meningkatnya pengunjung di setiap tahunnya. Pada tahun 2016 jumlah tiket yang terjual seluruhnya ada 571.685 tiket, dengan kategori dewasa 327.025 tiket, anak-anak 76.539 tiket, motor 63.015 tiket, mobil 21.235 tiket, bus/truk 494 tiket, stiker kecil 61.711 tiket dan stiker besar 21.666 tiket. Selain itu, keadaan lokasi wisata yang semakin lengkap juga menandakan perkembangan yang semakin baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan wisata adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh warga area wisata atau pengelola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wisata tersebut, baik yang dilakukan oleh pemerintah desa, pemerintah desa dengan pedagang kaki lima, maupun pemerintah desa dengan warga sekitar. Karena dengan komunikasi yang efektif, adanya persamaan persepsi, minimnya kesalahpahaman atau salah persepsi diantara warga pengelola akan membuat wisata semakin berkembang, wisatawan merasa nyaman sehingga merekomendasikan kepada teman atau kerabat dan pengunjung akan semakin bertambah setiap harinya. Contohnya saja ketika koordinasi oleh pemerintah desa dengan satgas dan pedagang kaki lima, pemerintah desa akan memberikan anjuran atau *briefing* kepada satgas dan pedagang kaki lima yang ada di lokasi Wisata Pasir Putih agar tepat dalam menjalankan tugasnya, bagaimana meyambut dan melayani wisatawan dengan baik, bagaimana menyikapi hal tidak baik yang terjadi misalnya buang sampah sembarangan dan aturan-aturan lain yang ada pada wisata tersebut.

1. **Komunikasi Sesama Pemerintah Desa**

   Peneliti menemukan beberapa data lapangan yang menunjukkan adanya beberapa proses komunikasi yang terjadi antara warga area Wisata Pasir Putih Dalegan. Ketika peneliti menanyakan kepada informan bagaimana komunikasi antara sesama pemerintah desa, pemerintah desa dengan pedagang kaki lima dan pemerintah desa dengan warga setempat maka peneliti mendapatkan jawaban atas apa yang peneliti tanyakan. Bapak Gatot menjelaskan kepada peneliti bahwa komunikasi yang dilakukan oleh para pemerintah desa satu dengan yang lain dalam memberikan arahan atau bimbingan kepada satgas di area Wisata Pasir Putih Dalegan yakni dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi verbal atau langsung bicara kepada para satgas tanpa basa-basi, salah satunya adalah ketika pemerintah desa menjelaskan bahwa sambutan dan pelayanan yang diberikan oleh para satgas yang bertugas di area wisata sangat penting bagi kepuasan wisatawan yang berkunjung. Dan untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan tersebut maka para satgas dianjurkan untuk melakukan hal-hal yang dirasa bisa membuat para wisatawan merasa nyaman, kebutuhannya terpenuhi dan pada akhirnya berkeinginan untuk kembali berkunjung di kesempatan selanjutnya. Selain itu rapat juga dilakukan setiap menjelang hari-hari besar atau *event-event* tertentu. Akan tetapi, setiap bulan atau setiap minggu bahkan setiap hari komunikasi antara pemerintah desa dengan satgas selalu ada. Pemerintah desa selalu memantau kondisi keadaan wisata terkait dengan pedagang, tempat, para satgas, keluhan wisatawan dan lain sebagainya. Adapun kebersihan tempat dan alat-alat yang digunakan oleh para satgas juga diperhatikan oleh prangkat desa. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Gatot:

> "kalo yang itu otomatis satgas yang ada di wisata selalu memberikan kita masukan keterkaitannya dengan keluhan-keluhan wisatawan, dan juga mungkin ada beberapa keinginan-keinginan wisatawan, termasuk terakhir kemaren kita buatkan *icon* putri duyung dan lain-lain itu. Laah itu merupakan salah satu usulan dari wisatawan dan memang istilahnya harus ada kordinasi jadi memang temen-temen satgas itu adalah kepanjangan tangan dari perangkat desa."
>
> "untungnya saja para satgas itu semuanya nurut, tidak ada yang malas ketika menjalankan tugas dan kewajiban mereka. Ketika dari pihak perangkat desa memberikan arahan atau himbauan apapun, misalnya saja ketika suatu hari saya terjun ke wisata sana dan bertemu dengan salah satu petugas satgas yang wah bisa dibilang penampilannya kurang rapi, rambutnya panjang berantakan gitulah. Kemudian saya hampiri, saya ingatkan besok rambutnya dipotong pak, gak enak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dilihat wisatawan biar keren, rapi dan bersih gitu loh.. dia ya bilang iya pak, siap pak.. nah ketika saya terjun lagi di beberapa hari selanjutnya saya menemui dia sudah berpenampilan oke."[4]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antara angota pemerintah desa yang dalam hal ini dilakukan oleh perangkat desa dengan para satgas terjadi pada saat koordinasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan wisata. Baik ketika rapat maupun ketika bertemu secara langsung di area wisata maupun ketika tidak sengaja bertemu dalam sebuah acara. Pesan yang disampaikan oleh perangkat desa diterima dan dapat dimengerti oleh para satgas dengan baik. Satgas memberikan respon atas pesan yang disampaikan oleh perangkat desa, *feedback* atau umpan balik pun mengikuti ketika satgas tersebut memperbaiki penampilannya ketika bertugas di area wisata demi citra baik yang dimiliki oleh Wisata Pasir Putih Dalegan sebagai lahan penghidupan mereka.

Penjelasan dari Pak Gatot selaku perwakilan dari perangkat desa diperkuat dengan pernyataan dari Mas Huda bahwa komunikasi juga dilakukan oleh perangkat desa dengan satgas ketika Mas Huda selaku bendahara atau penjaga loket sedang melakukan setoran uang tiap dua minggu dalam satu bulan, salah satunya mengenai komplain dari wisatawan atau dari penjual terhadap suatu hal yang membuat mereka kurang nyaman.

> "kalo rapatnya sebulan sekali, tapi kalo saya setoran uang gitu biasanya kasi uneg-uneg disini dari pedagang itu langsung kita tampung,"[5]

[4] Hasil wawancara dengan bapak Gatot, Tanggal 06 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya pada saat ada komplain dan saran dari wisatawan atau penjual yang ditampung oleh satgas, Mas Huda menambahi bahwa komunikasi yang dilakukan oleh perangkat desa dan satgas juga terjadi pada saat perangkat desa menanyakan tentang keadaan wisata, satgas, wisatawan maupun pedagang kaki lima dan mengenai pelayanan terhadap wisatawan.

> "iya, biasanya perangkat itu ngomong ada kendala gak? Ada apa? Ada masalah apa disana? Gitu,"
>
> "pernah.. jadi kita dari awal dari masuk kan ini periode satu tahun satu tahun, jadi satu tahun keluar, jadi kita anak baru itu dibriefing dulu sama perangkat, jadi caranya gimana.. cara ngerjain ini gimana.. kita di-*briefing* dulu dari awal. Pokoknya kita harus sadar sendiri bagaimana melayani wisatawan dengan baik biar wisatawan pada betah, senang dan balik kesini lagi besok-besoknya. Dan yang paling penting rejeki yang kita dapat juga akan semakin bertambah hehehe" [6]

Para satgas mengerti dan memahami bahwa maksud dari pemerintah desa memberikan himbauan dan arahan yang mereka sebut dengan *briefing* adalah bertujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada wisatawan. Dengan terpuaskannya para wisatawan akan pelayanan yang diberikan oleh para satgas yang ada di wisata, maka kemungkinan para wisatawan untuk berkunjung di kemudian hari akan semakin meningkat. Maka dengan begitu pemasukan yang akan didapat juga akan semakin meningkat karena wisata tersebut adalah lahan penghidupan warga sekitar yang hasilnya sangat diharapkan oleh warga sekitar.

---

[5] Hasil wawancara dengan Mas Huda, Tanggal 04 Februari 2017
[6] Hasil wawancara dengan Mas Huda, Tanggal 04 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Pak Gatot menambahkan pemaparannya mengenai bahasa yang dilakukan ketika berkomunikasi dengan sesama pemerintah desa: "bahasa yang kami gunakan yaa kadang Bahasa Indonesia kadang Bahasa Jawa, karena memang aparat desa ini lebih banyak yang bisa dibilang sudah berumur (dalam arti sudah tua) jadi kami lebih sering menggunakan Bahasa Jawa halus, kalau dengan satgas yang ada di area wisata yaa sama saja sih kadang menggunakan Bahasa Indonesia kadang menggunakan Bahasa Jawa. Lebih santai lagi kalau dengan mereka karena rata-rata masih muda."[7]

Sama halnya dengan Mas Huda, dia menuturkan bahwa dia berkomunikasi dengan perangkat desa seperti berikut:

> "kalau komunikasi dengan perangkat desa tergantung sikon yaa, kalau pas rapat atau pas waktu bertugas gitu kita pake Bahasa Indonesia, kalo pas gak sengaja ketemu dimana gitu yaa kadang pake Bahasa Jawa halus kadang pake Bahasa Indonesia, lebih sering pake bahasa Jawa biasanya kalo pas ketemu dimana gitu dan ngobrolin masalah wisata.. kita lebih enjoy jadinya, tapi kita juga gak boleh melupakan kalo kita harus menghormati mereka meskipun mereka tetangga sendiri atau teman kita sendiri bahkan keluarga kita sendiri. Kita harus sopan kepada mereka"[8]

Komunikasi yang terjadi diantara sesama pemerintah desa dilakukan dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Bahasa yang mereka gunakan dapat difahami satu sama lain sehingga mereka memiliki makna yang sama. Saling adanya timbal balik diantara mereka. Seperti ketika pemerintah desa menganjurkan kepada petugas satgas agar memperbaiki penampilannya makan petugas satgas tersebut segera memperbaiki

[7] Hasil wawancara dengan bapak Gatot, Tanggal 06 Februari 2017
[8] Hasil wawancara dengan Mas Huda, Tanggal 04 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penampilannya keesokan harinya. Hal itu juga dapat disebut dengan tindakan non verbal yang dilakukan oleh satgas tersebut.

2. Komunikasi Pemerintah Desa dengan Pedagang Kaki Lima

Untuk mengelola dan mengembangkan wisata, pihak yang terlibat tidak hanya pemerintah desa saja, akan tetapi ada PKL atau pedagang kaki lima yang juga turut serta di dalamnya. Komunikasi yang terjadi antara pemerintah desa dengan pedagang kaki lima seperti komunikasi yang dilakukan pemerintah desa dengan petugas satgas yaitu ketika pemerintah desa berusaha menyatukan makna dengan para pedagang kaki lima yang ada di area wisata bahwa wisata yang meraka tempati untuk berjualan adalah lahan penghidupan bagi mereka sendiri dan warga yang lain, untuk itu maka pemerintah desa memberikan himbauan kepada para pedagang kaki lima untuk melakukan hal-hal yang baik dalam mengelola wisata demi berkembangnya wisata yang sangat mereka harapkan hasilnya. Seperti yang dipaparkan oleh Pak Gatot sebagai berikut:

> "emm.. biasanya yaa pas parangkat desa turun langsung ke lapangan gitu kita memberikan arahan kepada para PKL atau ketika rapat sebelum ada *event-event* besar bahkan biasanya ketika pas ngopi atau gak sengaja ketemu dimana gitu kami tetap melakukan komunikasi. Termasuk masalah harga, harga kita usahakan temen-temen pedagang kaki lima untuk sama, tapi jualan kita sarankan untuk tidak sama, karena apa? Nanti bisa istilahnya kalo satu minta A satu minta B, lah itu nanti ada semua. Dan bisa.. antara pedagang yang satu dengan yang lain join atau barter gitu. Dan juga tentang kebersihan, kebersihan tempat, kebersihan alat-alat, juga kebersihan istilahnya untuk temen-temen PKL sendiri"[9]

[9] Hasil wawancara dengan bapak Gatot, Tanggal 06 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mas Aziz, salah satu pemilik toko juga menambahi pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa pemerintah desa biasanya memberikan arahan terhadap para pedagang secara langsung pada saat perangkat desa terjun lapangan maupun pada saat ada kesempatan bertemu di suatu tempat mengenai pelayanan terhadap wisatawan sebagai strategi agar nantinya wisatawan akan merasa senang dan kembali lagi pada kesempatan selanjutnya.

> "*He'em.. dadi dianjurno karo deso nek ngelayani ngene-ngene iku pernah.. ngonoo dadi isuwo uwong iku rene maneh besok, naah nek iku pernah. Biar orang besok iku kesini lagi.. yowes ngono iku lek biasae ketemu ndek segoro ta ndek ndi ae diilingno*."[10]
>
> ("Iya.. jadi dianjurkan oleh pemerintah desa bahwa pada saat melayani itu harus begini-begini itu pernah.. begitu, jadi kalau bisa orang itu kesini lagi besoknya.. ya seperti itu kalau biasanya bertemu di pantai atau di manapun diingatkan.")

Komunikasi interpersonal yang dilakukan pemerintah desa kepada pedagang dalam hal ini terjadi ketika pemerintah desa memberikan arahan secara langsung kepada para pedagang tentang beberapa hal salah satunya terkait dengan harga barang dagangan atau yang disewakan, cara pelayanan yang baik terhadap wisatawan dan kebersihan tempat maupun alat-alat yang digunakan. Memberikan arahan atau informasi apapun secara langsung tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah desa ketika sedang melakukan komunikasi interpersonal dengan para pedagang.

Mas Aziz menambahi penjelasannya sebagai berikut:

[10] Hasil wawancara dengan Mas Aziz, Tanggal 03 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*yoo.. awak dewe kudu sadar nek wisata iki yo wek e kene dewe. Lek gak kene dewe sopo maneh seng kate nggawe apik dan berkembang. Dadine lek wong deso wes ngekek i himbauan ngene ngono yo kene kudu nuruti. Kudu paham lek karep e wong deso iku yo kango awak dewe sisan. Koyok misal e biasae satgas iku kan ben dino mesti marani nang warung-warung, nang depot-depot, nang ponten-ponten, ngandani seng nduwe ben gak lali mbersehi toko e, mbersehi ponten e ben pelanggan iku betah nang kene, seneng nang kene. Yowes kene langsung ngelakoni opo seng dielengno sampe saiki masio durung dielengno yo wes dilakoni dewe wong yo memang kanggone awak dewe kan hasil e. Seng oleh duit yo kene dewe, dadine kene yo kudu sadar dewe*."

("yaa.. kita harus sadar bahwa wisata ini juga punya kita sendiri. Kalau bukan kita sendiri lalu siapa lagi yang akan memperbaiki dan mengembangkan wisata ini. Jadi kalau perangkat desa sudah memberikan himbauan atau arahan begini-begitu yaa kita harus nurut, kita harus melaksanakannya.kita harus faham maksud dari perangkat desa untuk kita juga. Seperti misalnya biasanya satgas itu kan setiap hari mesti datang ke toko-toko, depot-depot dan poten, memberitahu kepada pemiliknya agar tidak lupa membersihkan tokonya, membersihkan pontennya agar wisatawan betah disini, senang dan nyaman disini. Yaudah kita langsung melaksanakan apa yang diingatkan sampai sekarang meskipun belum diingatkan ya sudah melaksanakan sendiri karena memang untuk kita sendiri hasilnya. Yang mendapatkan uang juga kita sendiri, jadi ya kita harus sadar diri.")

Semua perintah atau himbauan yang disampaikan oleh pemerintah desa dilaksanakan dengan suka hati oleh para pedagang kaki lima karena mereka sadar bahwa pemilik wisata adalah mereka sendiri, yang merasakan hasil dari wisata tersebut juga mereka sendiri, maka yang harus merawat dan menjaga dengan baik agar nantinya wisata menjadi semakin berkembang adalah mereka sendiri. Komunikasi yang terjadi antara pemerintah desa dengan pedagang kaki lima berlangsung dengan baik, respon atau umpan balik juga terjadi diantara keduanya. Termasuk ketika satgas memberikan peringatan setiap hari kepada para pedagang kaki lima agar memperhatikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebersihan tempat baik toko, depot maupun ponten maka secara langsung para pedagang kaki lima merespon pesan verbal tersebut dengan membersihkan masing-masing toko, depot dan ponten yang dimilikinya. Terlihat jelas bahwa keduanya memiliki makna yang sama.

Menambahi keterangan Bapak Gatot dan Mas Aziz, Mbak Anik mengatakan bahwa perangkat desa biasanya menginformasikan kepada para pedagang menjelang *event-event* besar dan semacamnya dengan pertemuan atau rapat dan dengan melalui surat edaran agar pada saat itu semua toko buka. Selain menguntungkan bagi para pedagang kaki lima, para wisatawan atau para peserta yang hadir pada saat *event* tersebut juga akan terpenuhi kebutuhannya:

> "*Biasa e gini.. besok ada event iki loh mbak, ngono terus buka. Maksudte ngono biasa e kan Mbak Anik nek hari biasa se enak e ngene, engko misal e ngerti mbak sesok loh onok anu sak kabupaten, ngono dibagi maneh.. ngono. Nek kumpulan iku seng dikumpulno wong-wong seng nyewa ndek desa koyok misal e sewa e ada pendaftaran atau yang lain. Nek kalo seng sini-sini iku mek dikasi pemberitahuan onok opo onok opo dikek i surat edaran. (sambil menunjuk tokonya dan toko-toko yang berada di sebelah tokonya). Penting loh sebenere koordinasi utowo komunikasi antar pengelola nginiki, soal e tanpa koordinasi seng apik tanpa komunikasi wisata iki ga bakal dikelola dengan baik, bakal ga teratur, morat-marit dan wisatawan yo dadi berkurang suwe-suwe*"[11]
>
> ("Biasanya gini.. besok ada *event* ini loh mbak, kayak gitu terus buka. Maksudnya itu biasanya Mbak Anik kalau hari biasa kan buka seenaknya saja, nanti kalau misalnya tau mbak besok itu ada ini se-kabupaten, kayak gitu terus diinformasikan. Kalau kumpulan itu yang dikumpulkan pedagang-pedagang yang menyewa di desa seperti misalnya ada pendaftaran sewa atau yang lain. Kalau yang sebelah sini-sini (yang punya toko sendiri) itu hanya diberi pemberitahuan kalau ada apa-apa lewat surat edaran. Sebenarnya penting loh

[11] Hasil wawancara dengan Mbak Anik, Tanggal 05 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> koordinasi atau komunikasi antar pngelola seperti ini, karena tanpa koordinasi yang bagus, tanpa komunikasi wisata ini tidak akan terkelola dengan baik, tidak teratur dan *semrawut amburadul* dan wisatawan semakin lama semakin berkurang pada akhirnya.”)

Jadi komunikasi yang dilakukan antara pemerintah desa dengan pedagang tidak hanya dengan kata-kata secara langsung akan tetapi juga melalui media yaitu surat edaran. Hal tersebut akan membuat proses penyampaian informasi semakin baik karena tidak hanya menggunakan kata-kata akan tetapi juga menggunakan media.

Para pedagang kaki lima juga menganggap bahwa komunikasi yang dilakukan oleh para pengelola wisata sangatlah penting, karena dengan komunikasi yang baik diantara para pengelola dan juga warga sekitar maka proses pengelolaan wisata dan upaya mengembangkan wisata bersama-sama akan terlaksana dengan mudah.

Perangkat desa juga melakukan regulasi bagi para pedagang kaki lima yang berjualan di area Wisata Pasir Putih Dalegan. Setiap tahunnya, para pedagang kaki lima bergantian dengan tujuan agar semua warga desa bisa merasakan hasil dari pantai tersebut sebagai destinasi wisata yang juga sebagai lahan penghidupan bagi warga sekitar. Selain itu juga bertujuan untuk mencegah adanya *miss communicatin* atau kecemburuan sosial diantara sesama warga. Upaya tersebut dilakukan oleh perangkat desa agar komunikasi yang terjadi diantara pemerintah desa maupun dengan pedagang kaki lima dan warga yang sekitar tetap baik dan semakin baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan pedagang kaki lima, Pak Gatot memberikan penjelaskan sebagai berikut:

> "sama saja kok menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, cuma yaa lebih sering menggunakan Bahasa Jawa biar lebih akrab terutama dengan para penjual yang sudah tua biar mengerti apa yang kita sampaikan."[12]

Ungkapan tersebut dibenarkan oleh pedagang kaki lima, bahwasanya mereka lebih sering menggunakan Bahasa Jawa dalam interaksi atau komunikasi di setiap harinya meskipun terkadang juga menggunakan Bahasa Indonesia. Para pedagang kaki lima mengaku bahwa mereka merasa lebih dekat dengan pemerintah desa jika dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa, terlebih lagi dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh pemerintah desa tersebut. Seperti yang diungkapkan Mbak Anik:

> "*iyo,ibukku iku mesti nggawe boso jowo nek ngomong wong deso. Nek pas diparani mrene ngunuku, yowes ngomong-ngmongan biasa. Jarene se luweh paham nek ngomong nggae boso jowo, jenenge ae wong tuwo yo.. dadi nek omong-omongan yo ngecewes ae nggae boso jowo, kan yo ancene kenal ambek wong-wong deso iku pisan.*"[13]
>
> ("iya, ibuku selalu mengunakan Bahasa Jawa ketika berinteraksi dengan pihak pemerintah desa. Ketika pihak pemerintah sedang bertugas atau berkunjung ke toko-toko gitu, yaa ngobrol-ngobrol biasa. Katanya sih lebih faham kalau berbicara dengan menggunakan Bahasa Jawa, namanya juga orang tua ya.. jadi kalau ngobrol ya lancar aja menggunakan Bahasa Jawa, kan sebenarnya juga memang sudah kenal dengan orang-orang dari pemerintah desa itu.")

[12] Hasil wawancara dengan bapak Gatot, Tanggal 06 Februari 2017
[13] Hasil wawancara dengan Mbak Anik, Tanggal 05 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Komunikasi Pemerintah Desa dengan Warga Sekitar

Komunikasi interpersonal juga dilakukan oleh perangkat desa dengan warga sekitar. Pak Gatot menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh perangkat desa salah satunya mengenai himbauan promosi kepada teman atau kerabat warga desa yang berada di luar daerah wisata. Karena jika wisatawan semakin meningkat, wisata semakin terkenal, banyaknya masukan dari warga atau wisatawan nantinya wisata akan semakin dibenahi dan pada akhirnya wisata akan semakin maju dan berkembang dan juga menguntungkan warga sekitar mengingat wisata tersebut adalah lahan penghidupan bagi warga sekitar.

> "Kalo komunikasi kita dengan warga termasuk cukup aktif yaa, artinya lewat temen-temen RT dan temen-temen RW. Terus dari masyarakat sekitar juga kadang-kadang memang termasuk mempromosikan, artinya komunikasi dengan temen dengan kerabatnya yang diluar daerah, kalo buat acara di tempat saya saja.. nanti saya yang komunikasi dengan temen-temen satgas. Kita juga tetep memberikan diskon ataupun paling tidak ya bisa memakai fasilitas apa yang ada di tempat wisata seperti sound, seperti panggung, seperti terop dan lain sebagainya. Dan kadang-kadang juga banyak yaa aktif masyarakat sekitar itu mempromosikan tempat wisata kita."[14]

Komunikasi dilakukan oleh pemerintah desa kepada warga sekitar dilakukan secara langsung ketika salah satu pihak pemerintah desa bertemu dengan warga sekitar. Tidak dipungkiri bahwa interaksi dengan warga sekitar pasti dilakukan setiap harinya karena wisata maupun pengelolanya berada di tengah-tengah warga. Seperti penuturan Pak Gatot berikut:

[14] Hasil wawancara dengan Pak Gatot, Tanggal 06 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "yaa meskipun dari atasan menugaskan setiap Ketua RW untuk bagian komunikasi dengan warga sekitar, akan tetapi bukan berarti yang bukan menjadi Ketua RW tidak ikut campur. Malah kami dari pihak pemerintah desa setiap ketemu dengan sekitar misalnya pas pengajian, pas ngopi-ngopi santai maupun ketika bertemu di waktu luang selalu melangsungkan komunikasi. Yang kami omongkan yaa bagaimana cara mengelola dan mengembangkan wisata dengan lebih laik lagi agar menjadi semakin baik."
>
> "senang sekali ketika melihat warga sekitar ikut berpartisipasi dalam pengelolaan wisata ini. Contohnya kemarin ketika saya sendiri sempat ngobrol-ngobrol santai dengan tetangga saya gini '*pak, mboten nopo-nopo taa mbok menawi pas libur taun baruan mbenjeng kale rioyoan niku ngajenge griyo njenengan niki didadosaken parkir. Biasane kan rame toh pak pasir putih niku, mbok menawi sampe mriki ngoten loh parkir e, kan lumayan nggeh yotro e kangge njenengan, nggeh wisatawan e ben seneng wonten penitipan kendaraan e*.' Tetangga saya itu langsung dengan senang hati menerima permintaan saya, alhamdulillah yaa.. dan saya buktikan pas taun baru kemaren itu di depan rumahnya membuka parkiran, juga menyewakan sewa kamar mandi juga di rumahnya."[15]

Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, warga sekitar memang ikut serta dalam usaha mengelola dan mengembangkan wisata menjadi lebih baik lagi. Warga sekitar berpartisipasi dengan senang hati membuka lahan di depan rumahnya untuk digunakan sebagai tempat parkir ketika wisatawan *membludak* dan membutuhkan lahan parkir yang sangat luas. Warga sekita juga menyewakan kamar mandinya untuk digunakan oleh wisatawan, bahkan ada juga yang mempersilahkan para wisatawan untuk menggunakan kamar mandinya tanpa memungut biaya. Mereka sadar bahwa kenyamanan wisatawan adalah prioritas utama yang harus dipenuhi bagi para pengelola wisata, ketika wisatawan merasa disambut dan diperlakukan dengan baik oleh warga sekitar wisata maka mereka akan berkeinginan untuk

[15] Hasil wawancara dengan Pak Gatot, Tanggal 06 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkunjung di lain kesempatan. Dengan begitu maka perolehan yang didapat oleh warga sekitar dari wisata juga akan semakin banyak.

4. Hambatan Komunikasi Interpersonal Warga Area Wisata dalam Mengelola Dan Mengembangkan Wisata Pasir Putih Dalegan

Proses komunikasi tidak akan selalu berjalan dengan lancar, dalam arti kedua belah pihak memiliki satu pemikiran. Akan tetapi, hambatan dalam proses komunikasi memiliki banyak kemungkinan untuk ada meskipun tidak banyak. Sesuai dengan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada para informan. Hambatan tersebut menjadikan proses penyampaian pesan dan penerimaan pesan menjadi bermasalah dan mengakibatkan perbedaan persepsi diantara kedua belah pihak baik komunikator maupun komunikan.

a. Hambatan Teknis

Sesuai dengan yang diungkapkan Pak Gatot kepada peneliti bahwa ia pernah menjumpai pedagang kaki lima di area Wisata Pasir Putih yang *nakal*, mereka tidak mematuhi apa yang dianjurkan oleh pemerintah desa. Seperti berikut ungkapan Pak Gatot:

> "Contohnya barang dagangan yang diluar kios itu seharusnya tidak boleh maju lebih dari satu meter, tapi kadang-kadang setelah satu meter itu masih ada tatanan lain. Laah itu otomatis mengganggu kenyamanan lalu lintas kenyamanan jalan bagi pengunjung. Yang ke dua memang selama ini pedagang ban hanya pengusaha ban saja, nggak boleh menjual tikar."[16]

[16] Hasil wawancara dengan Pak Gatot, Tanggal 06 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pak Gatot menjelaskan lagi kepada peneliti sebagai berikut:

> "Iya, nggak boleh usaha-usaha tikar. Kadang-kadang usaha ban sambil usaha tikar, itu sebenarnya yang juga mengganggu kenyamanan pengunjung. Tapi coba kita komunikatif saja dengan temen-temen."

Berbeda dengan yang utarakan oleh Mbak Anik kepada peneliti bahwasanya dia juga pernah menjumpai rekan kerjanya atau pedagang kaki lima yang lain menjajakan lapaknya sangat maju dengan tujuan agar wisatawan dapat mengetahui bahwasanya di sebelah pojok juga masih ada penjual yang menantikan kehadirannya. Mereka takut apa yang mereka jual tidak terlihat karena posisi lapak mereka yang memang mendapatkan bagian di sebelah ujung atau pojok.

> "*yo pernah seh ngerti, seng ndek pojok-pojok an iku biasae dodolan e ancen dimajukno soal e yo ngono iku mau de'e kan oleh panggonan seng pojok an dadine yo paling wedi wisatawan iku mau ga ketok mangkane dimajukno saitik, mbareknan yo paling gara-gara larangan e iku mau ga tertulis dadine wong-wong ngono iku mau yo teko dimajukno ae dagangan e. Maksudte iku larangan e Cuma jarene jarene ae. Harus e kan tertulis sisan, sekalian ono tulisan denda e ben wong yo terus wedi.*"[17]
>
> ("ya pernah tau sih, yang di pojok pinggir an itu biasanya lapaknya memang dimajukan soalnya ya itu tadi, dia kan dapat tempat di pojok atau di pinggir ya mungkin takut wisatawan tidak melihat makanya dimajukan sedikit, lagian ya paling gara-gara larangannya itu tadi tidak tertulis, jadi ya orang-orang tadi memajukan lapak dagangannya. Maksudnya itu larangannya dari pemerintah desa Cuma kata-kata orang saja. Harusnya kan juga tertulis, sekalian ada tulisan denda bagi yang melanggar biar orang-orang takut.")

[17] Hasil wawancara dengan Mbak Anik, Tanggal 05 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka yang dimaksud oleh para pedagang kaki lima adalah aturan yang berlaku kurang jelas, hal itu yang dapat menghambatan proses komunikasi diantara pemerintah desa dengan para pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima juga menganggap penting adanya komunikasi atau pertukaran informasi dengan jelas demi terwujudnya pengelolaan wisata dan juga mengembangkan wisata menjadi lebih baik lagi.

b. Hambatan Psikologi

Setiap orang pasti memiliki latarbelakang yang berbeda, meliki pengalaman yang berbeda pula. Seperti yang dijelaskan oleh Mas Huda kepada peneliti bahwa pernah ada pedagang kaki lima yang komplain kepada satgas terkait adanya kenaikan harga sewa atau harga listrik. Mereka meminta petugas satgas untuk menyampaikan kepada atasan mengenai komplainnya tersebut:

> "biasanya ada, kalo persepsi itu pedagang kayak untuk tarikan listrik, atau tarikan kebersihan, atau tarikan untuk biaya sewa-sewa beda itu kan ada komplain gitu kan. Dari penjualnya, komplainnya karena kemahalan atau apa gitu, biasanya kita tampung aja, abis itu baru kita omongkan ke perangkat desa."

Ketika peneliti mengklarifikasi kepada salah satu pedang kaki lima, Mas Aziz menanggapi bahwasanya dulu memang pernah ada kejadian tarikan sampah rutin dilaksanakan setiap satu minggu sekali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi mereka mendapati sampah yang ada di wisata masih banyak berserakan. Berikut penuturan Mas Aziz kepada peneliti:

> "*ancene mbiyen iku pernah ono kejadian tarikan sampah dan iku mben minggu gak lali tapi kok seng jenenge sampah iku sek kleleran. Mungkin wong iku yo maleh gak percoyo soal e yo ngunuku loh tanggapan e iku gak langsung biyen iku. Jenenge wong bedo-bedo, pikiran e yo bedo-bedo pisan, wes tau ngono pisan yo sampek saiki paling dadi wanti-wanti e. Ono harga sewo mundak, biaya listrik mundak saitik ngunuku mesti komplain."*
>
> ("memang dulu pernah ada kejadian ada tarikan sampah dan itu rutin dilaksanakan setiap satu minggu sekali tapi yang namanya sampah itu tetap berserakan dimana-mana. Mungkin orang tersebut jadi ga percaya karena ya itu tadi tindakan dari pemerintah desa tidak langsung dilaksanakan pada saat itu. Namanya orang beda-beda, pikiran juga pasti berbeda-beda, sudah pernah seperti itu sekali saja sampai sekarang mungkin menjadi was-wasnya. Ada harga sewa naik, biaya listrik naik sedikit gitu saja sudah komplain.")

Kurangnya kepercayaan tersebut menjadi penghambat komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah desa dengan pedagang kaki lima. Seharusnya, dengan adanya kepercayaan diantara keduanya maka akan tercipta komunikasi yang baik. Pesan yang disampaikan oleh pemerintah desa bisa dipahami dengan baik oleh pedagang kaki lima, mereka dengan segera memberikan respon yang baik jika pada akhirnya nanti pemerintah desa juga memberikan *feedback* atau umpan balik yang baik pula kepada pedagang kaki lima.

Hal ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi yang terjadi pada warga area Wisata Pasir Putih Dalegan Gresik terbilang cukup banyak dan membuat komunikasi menjadi tidak efektif dan bermasalah. Akan tetapi para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga area wisata berusaha menyikapi hal tersebut dengan cara mereka yang pada akhirnya tidak mengakibatkan hubungan yang tidak baik diantara warga pengelola wisata demi berkembangnya wisata yang dikelola tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id